
MERAJUT DAKWAH DI PULAU SURGA : PRAKTIK ISLAM INKLUSIF PADA KOMUNITAS MUSLIM DI DESA BEDUGUL TABANAN BALI

Desak Made Oka Purnawati¹, I Putu Hendra Mas Martayana²

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha¹, Program Studi Pendidikan
Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha²

Email: oka.purnawati@undiksha.ac.id¹, mas.mertayana@undiksha.ac.id²

Artikel info

Keywords:

Da'wa, inclusive, Muslim

Abstract. *This study examines the practice of inclusive Islam in the Muslim community in Bedugul Village, Bali. This study is also a response to various cases of terrorism and extremism in the name of Islam both in the national and global context. The result is an attitude of Islamophobia which refers to prejudice, discrimination, fear and hatred of Islam and Muslims as a form of collective identity. This study uses qualitative methods assisted by three approaches. First, the geographical approach helps to analyze the topography of Bedugul Village and its potential as an area for the spread of Islam. Second, the socio-historical approach helps to record social efforts carried out between multicultural communities so as to create harmony between religious communities. Third, the cultural approach helps produce solutions to problems caused by the influence of globalization. The results of this study indicate that the inclusive practice of the Muslim community in Bedugul Bali is motivated by historical factors. This is because most of the people in the community have ancestry from their mother who used to be Balinese and Hindu. Islamization that occurred in the region was carried out through marriage channels. Javanese migrants who came in waves since the early XVII century, because they did not bring a life partner, finally chose to settle down and marry local women.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji praktik Islam inklusif pada komunitas Muslim di Desa Bedugul Bali. Kajian ini sekaligus menjadi respon terhadap berbagai kasus terorisme dan ekstrimisme atas nama Islam baik pada konteks nasional maupun global. Akibatnya adalah sikap Islamophobia yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan Muslim sebagai satu bentuk identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dibantu dengan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan geografis membantu untuk menganalisis topografi Desa Bedugul dan potensinya sebagai wilayah persebaran agama Islam. Kedua, pendekatan sosio-historis membantu melakukan perekaman terhadap upaya-upaya sosial yang dilakukan antar masyarakat multikultur sehingga tercipta keharmonisan antar umat beragama. Ketiga, pendekatan kebudayaan membantu menghasilkan solusi dari masalah yang ditimbulkan karena adanya pengaruh globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik inklusif pada komunitas muslim di bedugul bali dilatarbelangi oleh faktor sejarah. Sebab, sebagian besar dari orang-orang di dalam komunitas itu memiliki garis keturunannya dari ibu yang dulunya adalah orang Bali dan beragama Hindu. Islamisasi yang terjadi di wilayah itu dilakukan melalui saluran perkawinan. Migran Jawa yang datang secara bergelombang sejak awal abad XVII, oleh karena tidak membawa pendamping hidup akhirnya memilih menetap dan menikahi perempuan lokal.*

Corresponden author:

Email: oka.purnawati@undiksha.ac.id

A. Pendahuluan

Bhinneka Tunggal Ika, merupakan landasan Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Semboyan yang dikutip dari kitab Sutasoma karya Empu Tantular dinilai mampu menjadi sarana pemersatu bangsa yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara pluralis, yakni terdiri dari beragam suku, ras, agama, budaya, dan antar golongan. Adanya keberagaman ini tidak terlepas dari kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki 16.056 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Banyaknya pulau yang dimiliki negara Indonesia memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah munculnya keberagaman budaya yang dipengaruhi oleh letak geografis yang berbeda. Misalnya pada masyarakat pesisir pulau Bali Selatan, karena berada di wilayah pantai yang anginnya sangat lebat maka memunculkan kebudayaan berupa festival layang-layang raksasa yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata. Berbeda dengan penduduk yang berada di dataran tinggi Dieng, karena wilayahnya yang berada di ketinggian menyebabkan suhu yang berada di daerah tersebut menjadi sangat dingin. Hal ini membuat muncul kebudayaan yang bernama Mongen. Mongen adalah kulit kaki membekas menjadi kehitaman yang diakibatkan terlalu sering terkena panas. Itu disebabkan karena masyarakat Dieng sering berdiam diri di depan perapian untuk menciptakan kehangatan.

Jika dimanfaatkan dengan baik dan tetap berpegang teguh pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika,

keberagaman ini bisa dijadikan sebagai sumber kekayaan dan warna bagi keberlangsungan bernegara. Selain itu, tradisi dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi masyarakat dunia. Dengan ini, kita bisa membuktikan bahwa walaupun hidup dalam perbedaan, kita bisa tetap menjaga toleransi serta memanfaatkan perbedaan tersebut kearah yang positif.

Selain keberagaman budaya, Indonesia juga memiliki keberagaman dalam bidang kepercayaan atau agama. Menurut data yang dihimpun dari Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Hal tersebut menandakan bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Selain agama Islam, jumlah penduduk Indonesia juga menganut berbagai kepercayaan, diantaranya sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen. Jumlah penduduk Indonesia yang beragama Katolik adalah 8,42 juta jiwa (3,09%). Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,67 juta atau 1,71%. Serta penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa atau 0,75%.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari banyaknya pemeluk Islam di Indonesia adalah Indonesia dengan mudah menjalin kerjasama Internasional dengan negara-negara lain seperti Arab dan Mesir. Setiap tahunnya, masyarakat Indonesia yang beragama Islam pastinya akan ada yang menerbangkan dirinya ke Arab untuk

menunaikan ibadah haji. Dengan banyaknya penduduk Indonesia yang naik haji membuat hubungan politik Indonesia dengan Arab menjadi baik dan menguntungkan. Banyak WNI yang bekerja di Arab sehingga hal tersebut bisa menurunkan angka pengangguran di Indonesia walaupun tidak signifikan.

Namun dampak negatif akan banyaknya masyarakat muslim di Indonesia juga tidak dapat dihindari. Banyak oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab mengatasnamakan Islam untuk berbuat teror dan kerusuhan di negara ini. Seperti kasus Bom Bali pada tahun 2002 yang diduga kuat dirancang oleh Hambali dengan Al-Qaeda dilaksanakan tim yang terdiri orang-orang dekatnya. Selain itu masuknya pengaruh ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang radikal ke Indonesia membuat keresahan masyarakat Indonesia.

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan cinta kasih antar sesama manusia agar saling memanusaiakan. Namun adanya kasus teror yang mengatasnamakan Islam memunculkan kondisi Islamphobia di Indonesia. Islamphobia adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan Muslim. Istilah ini haruslah kita hindari, dikarenakan kita hidup dalam keberagaman dan perbedaan. Setiap agama sudah tentu mengajarkan yang baik kepada umatnya, hanya saja tidak sedikit oknum dengan berbagai kepentingan mengatasnamakan agama sebagai landasan bertindak yang bisa merugikan banyak orang. Sebagai upaya

menghindari Islamphobia, penulis akan mengkaji mengenai sinergi entitas kemananan adat yang melahirkan toleransi dan keberagaman antar umat beragama yang ada di Bali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut. Pertama heuristik, yakni aktivitas menemukan jejak-jejak sejarah. Upaya itu dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Kedua, kritik sumber atau seleksi data dilakukan untuk melakukan kodifikasi sumber. Mana yang termasuk sumber primer dan mana yang termasuk sumber sekunder. Dalam penelitian ini, arsip Kolonial Belanda, *oral history*, foto lawas, catatan harian, bangunan gereja sebagai *site of memory* akan dimasukkan ke dalam data primer (Purwanto, 2006). Sedangkan informasi yang didapat melalui buku, artikel, majalah, dan media online akan diposisikan ke dalam data sekunder. Pengecualian pada arsip tertulis yang didapatkan melalui saksi sejarah, atau Pemerintah Kolonial Belanda. Ketiga, interpretasi bermaksud menafsirkan makna antara fakta satu dengan yang lainnya. Data yang sudah terkodifikasi ke dalam primer dan sekunder dianalisis, diobjektifikasi dan didialektika sehingga mendapat gambaran kasar tentang hasil dari penelitian yang dikerjakan. Keempat, historiografi, langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi. Sesungguhnya lebih kepada upaya menghaluskan penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan pada tahap interpretasi. Biasanya digunakan prinsip 5W + 1H yang diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif. Dalam penyusunan penelitian ini, metode penulisan yang dipergunakan adalah deduktif yang membahas hal-hal bersifat khusus terlebih

dahulu dan diakhiri dengan hal yang bersifat umum (Kuntowijoyo, 2005).

C. Pembahasan

Bali dikenal sebagai pulau yang kental dengan pluralisme budaya dan beragamnya masyarakat yang memiliki perbedaaan identitas seperti suku, ras, agama, dan golongan baik individu maupun kelompok yang menempati wilayah secara spasial. Begitu akrabnya masyarakat Bali Aga (*Bali Asli/Bali Mula*) menerima pengaruh budaya yang datang dari luar dengan berbagai faktor penentu dapat dilihat dari catatan sejarah sejak masa-masa awal. Tidak dapat disangsikan bahwa kedatangan Islam ke Bali disebabkan oleh berbagai motif antara lain motif mengabdikan kepada raja, politik, mencari pekerjaan (dagang), dakwah, politik, dan tugas negara. Kehadiran ini akan menyebabkan interaksi yang terjalin dan kerukunan antar umat beragama akan semakin intens seiring dengan munculnya rasa persaudaraan diantara sesama.

Mereka kemudian mengenal istilah *Menyama Braya* dan melahirkan *Nyama Bali-Nyama Selam* yang notabenehnya merupakan adaptasi atau bentuk baru dari adanya kebersaudaraan dalam hidup berdampingan, melaksanakan kegiatan atau aktivitas, membentuk sistem ekonomi, menyusun suatu tata kelola pemerintahan yang tidak mendasarkan atas SARA dan lain sebagainya. Hal itu menjadi sebuah keniscayaan bahwa keberadaan Islam di Bali tidak pernah tergantikan eksistensinya dalam perkembangannya dengan kehidupan masyarakat Hindu dimanapun wilayahnya.

Khusus di Buleleng kedatangan

Islam disini diawali dari kontak perdagangan yang pada gilirannya membawa saudagar, pedagang dan buruh Muslim pada beberapa etnis seperti Bugis, Madura, Sasak, Mandar, dan masih banyak lagi. Secara letak geografis, pemukiman Islam yang berkembang sekarang dapat di spesifikasi berdasarkan dua pembagian besar, yang satu bertempat tinggal didaerah pesisir pantai dan daerah pedalaman.

I Made Pageh dkk, "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 2 (2). Hlm: 239-248. pada daerah pesisir seperti Batu Gambir, Pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng, Julah, Pangasatulan, Temukus, dan Gerokgak. Sedangkan pemukiman Islam daerah pedalaman yang dapat disebut antara lain Pegayaman dan Candikuning.

Desa Bedugul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Desa ini merupakan wilayah yang memiliki dua kelompok masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda yakni Hindu dan Islam namun dapat hidup secara berdampingan. Dengan melihat hal itu jelaslah bahwa sejak awal kerukunan umat beragama terus terjaga terlihat dari adanya pembagian wilayah bagi umat Muslim yang bermukim disekitar Bedugul.

Untuk semakin mempererat rasa toleransi, kerukunan, dan harmonisasi antar umat beragama maka secara berangsur-angsur dengan perkembangan pemukiman Islam kemudian tercipta lembaga, organisasi, dan kesatuan-kesatuan kelompok yang memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam upayanya mempertahankan integritas bersama.

Islam Inklusif

Jika ditelisik secara mendalam, di Desa Bedugul terdapat dua entitas keamanan adat, baik berunsur Hindu maupun Islam yang turut serta, karena kesadaran kolektif ikut menjaga keamanan lintas budaya. *Pecalang* merupakan kesatuan keamanan adat Hindu yang tercipta dengan beban tugas mengatur, mengelola, dan menjaga keteraturan jalannya upacara-upacara besar Agama Hindu seperti Galungan dan Kuningan, Nyepi, Siwalatri, dan lainnya. *Pecalang* berpartisipasi untuk mengatur *pemedek* (umat yang sembayang) di Pura saat berlangsung upacara besar atau dikenal awam sebagai *odalan*. Secara etimologi pengertian *Pecalang* berasal dari untaian kata “*Celang*” pada Bahasa Bali yang sama artinya dengan waspada atau awas. Orang-orang yang memiliki kesadaran untuk menjaga keamanan dan diikat oleh aturan tertulis maupun tidak tertulis inilah kemudian disebut sebagai *Pecalang*.

Diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2021 tentang Desa Pakraman, termaktub pada pasal 17 tentang *Pecalang* sebagaimana dikutip dari Widia dan Widnyati (2010) dalam Mahadewi (2014) menguraikan hakikat eksistensi keamanan adat, pertama, ketertiban dan keamanan wilayah Desa Pakraman dilakukan oleh *Pecalang*, kedua, *pecalang* mempunyai tugas menjalankan pengamanan atas Desa Pakraman dalam keterkaitannya antara tugas agama dan adat, ketiga, pengangkatan dan pemberhentian *Pecalang* ditentukan oleh *paruman*(rapat) Desa dalam naungan Desa Pakraman.

Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa hal esensial dari hadirnya *Pecalang* adalah tugasnya menjaga keamanan, tertib, kondusifitas, dan keteraturan dalam lingkup *Banjar Adat* secara khusus dan Desa Pakraman pada umumnya. Keberlangsungan *Pecalang* akan terus ada seiring terpeliharanya budaya Bali dengan kompleksitas sistem didalamnya yang saling mempengaruhi dari waktu ke waktu.

Sedangkan lagi satu dikenal sebagai Satkam (Satuan Keamanan Kampung) yang dibentuk oleh masyarakat Islam di Desa Bedugul sebagai bagian dari keberadaan mereka di tengah mayoritas umat Hindu. Menurut keterangan Nurudin Gozali yang merupakan salah satu pengurus masjid besar Al-Hidayah mengatakan bahwa hadirnya Satkam ini adalah wujud nyata adanya upaya untuk saling menjaga keamanan dan ketertiban bagi pihak masyarakat Muslim. Secara umum antara *Pecalang* dan Satkam ini ibarat dua sisi mata uang yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak bisa dilepaskan dalam tujuannya merestorasi toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Bentuk toleransi yang masih bertahan hingga kini terimplementasikan dalam bentuk kewajiban masing-masing entitas keamanan adat diatas baik itu *Pecalang* dan Satkam untuk menjaga ketertiban saat hari besar keagamaan berlangsung. Pertama, ketika berlangsung Idul Fitri terkhusus malam Takbiran dengan kesadaran penuh *Pecalang* ikut membantu (*ngayah*) menjaga keamanan, seperti mengatur lalu lintas di jalan raya, menghalau segala tindakan yang dapat merugikan upacara, sampai pada menindak barang siapa yang terbukti melakukan pelanggaran. Mereka bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan suatu

imbalan, namun adakalanya semua petugas keamanan diundang untuk ikut menikmati suguhan makanan yang disediakan oleh masyarakat saat malam Takbiran tersebut.

Sebaliknya pada saat menjelang Hari Raya Nyepi satu hari sebelumnya yakni Pengerupukan dan Melasti, Satkam bersama dengan *Pecalang* turut serta membantu jalannya upacara. Pengerupukan ialah upacara yang dilakukan sebelum Nyepi dengan tujuan membersihkan alam semesta disertai simbolisasinya berupa *Pecaruan* (sejenis Banten untuk Butha Kala).

Beranjak ke kegiatan Nyepi tanpa diarahkan Satkam sudah melebur bersama kesatuan adat Hindu untuk memastikan bahwa keamanan dan ketertiban terlaksana sampai selesai. Secara penuh dalam satu hari Satkam secara berganti-ganti dengan petugas lain melakukan patroli sekitar kampung Muslim dan pemukiman umat Hindu. Dengan demikian akan selalu menghadirkan rasa hamonis, tenteram, dan aman di kawasan lingkungan masing-masing disebabkan jika berlangsung hari besar keagamaan sentimen-sentimen konflik bisa saja muncul akibat ketidaksukaan atas dasar perbedaaan SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan). Hal itu juga sebagai legitimisasi atas keberadaan Kampung Muslim Desa Bedugul sehingga mampu untuk menyejajarkan posisi mereka dengan umat Hindu di berbagai sektor usaha seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan serta menjauhkannya dari persepsi mayoritas minoritas.

Nilai-Nilai Masyarakat Multikultur

Agar keajegan umat beragama di

atas tetap terjaga dan dapat bertahap di tengah arus globalisasi dan modernisasi sebenarnya ada beberapa upaya yang mesti dilakukan. Pertama, dilakukan dengan pendidikan karakter yang diwariskan ke generasi mudah sebagai bagian untuk ikut mensosialisasikan toleransi dan kerukunan yang telah dikembangkan. Kedua, melembagakan tindakan keberagaman sehingga dapat memperkuat cerminan persaudaraan anggota yang berbeda secara agama seperti membuatkan semacam yayasan, dan lain sebagainya. Pemaknaan bagi generasi muda khususnya pelajar sangat penting diberikan untuk tetap memupuk sikap rendah hati, saling menghagai, tolong menolong, sikap peduli, dan lainnya dalam pergaulan dan interaksi sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan hal itu, ada beberapa keteladanan yang sudah diajarkan sejak dahulu oleh pada Ulama di Desa Beduguk kepada generasi-generasi di masa berikutnya seperti dapat dilihat dari nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin dan nilai kerja keras.

Nilai religius terwariskan dalam bentuk memuja, bersedekah, menolong, dan beramal dengan didasarkan pada keikhlasan tanpa memandang suatu imbalan apapun. Senada dengan hal tersebut, adanya silang kewajiban keamanan adat untuk turut serta membantu jalannya hari raya besar keagamaan satu sama lain juga merupakan bagian dari religiusitas yang ditanamkan. Dengan hidup hamonis berdampingan antara dua kelompok masyarakat yang berbeda dipisahkan akibat lintas agama tidak berarti jalinan kurukunan juga terpisah, melainkan justru karena atas dasar itu maka sikap teleran kedua umat Hindu dan Muslim semakin erat. Itu nampak dari umat Muslim yang sering berkunjung

kerumah kerabat Hindu ketika sedang melangsungkan acara Yadnya. Sikap disiplin merupakan penuntun untuk selalu memerhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku dan ditetapkan bersama dalam suatu wilayah baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Bukti ketaatan pada norma dan aturan itu sehingga sampai saat ini tidak terjadi semacam konflik yang dapat memecah belah persaudaraan dan ketidakstabilan hidup bersama. Terakhir sikap kerja keras dijunjung bersama dalam segala aktivitasnya baik itu dalam pekerjaan, upacara keagamaan, sistem pemerintahan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya

D. Penutup Kesimpulan

Praktik inklusif oleh komunitas Muslim di Bedugul Tabanan Bali memperlihatkan bahwa dakwah Islam saat merespon fenomena purifikasi keagamaan secara global yang ditunjukkan melalui gerakan terosisme dan ekstrimisme di berbagai belahan dunia tidak seragam. Dalam konteks Indonesia, tentu saja fenomena global itu harus dihindari, sebab telah terbukti, selain mengakibatkan hancurnya sebuah negara karena mengalami disintegrasi juga menyebabkan kemiskinan dan kemelaratan. Oleh sebab itu, kajian tentang multikulturalisme dan praktik masyarakat inklusif selalu relevan dalam konteks Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

Di sisi lain, meskipun praktik inklusif di desa Bedugul Tabanan Bali didasari oleh nuansa sejarah yang kuat, yakni bahwa saluran islamisasi dilakukan melalui jalan amalgamasi, tidak menyurutkan berbagai pihak untuk

berperan aktif dalam melakukan tugas sosialnya di masyarakat. Adanya jejak darah dari pihak ibu pada kasus amalgamasi beda agama dan suku pada komunitas Muslim Bedugul tidak saja mempengaruhi pengadopsian budaya seperti bahasa, nama hingga beberapa ritus, namun juga pengaplikasian ketahanan sosial berupa adanya hubungan timbal balik atau resiprositas di antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perencanaan Pembangunan Geografi dan Iklim*.
- Mahadewi, N. M. A. S. (2014). Pecalang Simbol Kekuatan Budaya Bali. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2).
- Meisaroh, Siti, dkk. (2014). Layang-Layang Bebean di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume.4, (No. 1)*. Hlm. 1-11.
- Minah, Nur. 2020. Makam Chalib Umar Bin Yusuf Al-Magribi di Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Candra Sangkala. Vol 2 (2)*.
- Pageh, I Made; Sugiarta, Wayan dan Artha Ketut Sedana. 2013. Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 2 (2)*. Hlm: 239-248.
- Ringi, Renata Susilaora Siringi; Wastawa, I Wayan dan Segara, I Nyoman Yoga. 2021. Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning (Studi Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016). *ANUBHAVA: Jurnal*

Ilmu Komunikasi Hindu. Vol 1 (1).

Hlm: 1-10.

Sumartana, Th, dkk. (2005). *Pluralisme, Konflik, & Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.